

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum mengenal uang masyarakat menggunakan sistem barter. Menurut Indrawati (1988:4) sistem barter adalah pertukaran suatu komoditi dengan komoditi lain secara langsung sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan. Sistem barter mengalami banyak kesulitan, diantaranya menyepakati standar mengenai nilai suatu barang yang akan ditukar, seperti seekor sapi ditukar dengan pakaian. Hal ini menyebabkan perekonomian barter tidak efisien. Adanya keterbatasan-keterbatasan dalam perekonomian barter menimbulkan kebutuhan akan suatu benda yang disebut dengan uang.

Uang adalah sesuatu yang diterima oleh masyarakat yang digunakan sebagai alat pembayaran dan pembelian barang- barang dan jasa juga sebagai alat pembayaran hutang (Iswardono,1999:4). Uang memiliki fungsi yaitu: 1. alat tukar menukar, 2. satuan hitung, 3. peninbun kekayaan, 4. standar pencicilan hutang, (Muchdarsyah, 1989:3-6). Selain mempunyai fungsi ekonomi juga mempunyai fungsi dalam politik dan perjuangan, uang dapat dijadikan sebagai alat perjuangan serta menunjukan kedaulatan sebuah negara.

Di Indonesia, pentingnya uang sebagai instrumen perjuangan mempertahankan kemerdekaan sekaligus menegaskan kedaulatan memainkan peran yang tidak kalah hebatnya. Uang dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar dan simbol sebuah negara yang berdaulat namun, lebih dari itu.

Uang juga merupakan senjata dalam menghadapi serangan ekonomi yang dilancarkan Belanda, (Darsono dkk,2017). Uang tersebut dijadikan alat perjuangan karena dapat membiayai beraneka keperluan negara yang baru berdiri.

Paska proklamasi kemerdekaan kondisi ekonomi Indonesia belum membaik ditandai dengan banyaknya uang yang beredar di Kepulauan Indonesia yaitu pertama, uang DJB (*De Javasche Bank*), kedua uang pemerintah Hindia Belanda, ketiga uang *invasi* Jepang atau rupiah Jepang, yang diedarkan pada awal kekuasaannya di Indonesia. Ketiga uang yang beredar menjadi salah satu faktor kekacauan ekonomi yang ditinggal Jepang yang harus ditanggulangi oleh Pemerintah Republik Indonesia yang baru merdeka, (Darsono dkk, 2016:182).

Berdasarkan buku "*Bank Notes and Coin From Indonesia 1945-1990*". Wakil presiden RI Drs. Mohamad Hatta mengumumkan kepada seluruh rakyat Indonesia dalam pidatonya melalui RRI Yogyakarta untuk menyongsong keluarnya ORI menyatakan antara lain:

Besok tanggal 30 oktober 1946 adalah suatu hari yang mengandung sejarah bagi tanah air kita. Rakyat kita menghadapi penghidupan baru. Besok mulai beredar Oeang Republik Indonesia sebagai satu satunya alat pembayaran yang sah. Mulai pukul 12 tengah malam nanti, uang Jepang yang selama ini beredar sebagai uang yang sah, tidak laku lagi. Beserta dengan uang Jepang itu ikut pula tidak laku uang Javasche Bank. Dengan ini tutuplah suatu masa dalam sejarah keuangan Republik Indonesia. Masa Jepang penuh dengan penderitaan dan kesukaran bagi rakyat kita.

Sejak mulai besok kita akan berbelanja dengan uang kita sendiri, uang yang dikeluarkan oleh Republik kita. Uang Republik keluar dengan membawa perubahan nasib rakyat, istimewa pegawai Negeri, yang sekian lama menderita inflasi uang Jepang. Rupiah Republik yang harganya di Jawa lima puluh kali harga rupiah Jepang. Di Sumatera seratus kali, menimbulkan sekaligus tenaga pembeli kepada golongan rakyat yang bergaji tetap, yang selama hidup dari pada

menjual pakaian dan perabot rumah, dan juga kepada rakyat yang menghasilkan, yang menghargakan tukar penghasilannya jadi tambah besar.

ORI adalah uang kertas yang pertama kali dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Uang tersebut dikeluarkan untuk menghentikan uang Hindia Belanda dan uang Jepang yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah pada waktu Indonesia berdiri. Peredaran ORI mengalami banyak kendala karena pendudukan Belanda dan blokade ekonomi menyebabkan sulitnya sirkulasi uang keseluruh wilayah RI, akibatnya ORI tidak sepenuhnya dapat terjangkau Pulau Sumatera dan tempat- tempat lainnya. oleh karena itu, perlu diambil langkah agar kebutuhan alat pembayaran daerah-daerah tetap dapat terpenuhi agar kegiatan perekonomian tidak terhambat, maka dikeluarkan uang darurat yang dicetak oleh daerah disebut Oeang Republik Daerah (ORIDA), melalui peraturan pemerintah No.19/1947 tertanggal 26 oktober 1947 Pemerintah Daerah tingkat Provinsi, Keresidenan, dan Kabupaten diberikan wewenang untuk menerbitkan uang kertas atau tanda pembayaran yang sah berlaku secara terbatas di Daerah tersebut, (Darsono dkk, 2017:248).

Hak otonomi untuk mencetak dan mengedarkan uang ORIDA di Daerah masing- masing disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat di Sumatera, kebijakan penerbitan ORIDA ini menyebabkan terjadinya ledakan jenis alat pembayaran di Sumatera pada masa revolusi fisik. Ada beberapa jenis uang yang berlaku di Indonesia pada periode 1946-1949 yaitu Oeang Republik Indonesia (ORI) yang berlaku di Jawa saja. Oeang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (ORIPS) yang berlaku disebagian Sumatera . Oeang Republik Indonesia Tapanuli

(ORITA) yang berlaku di Tapanuli saja. Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera Utara (ORIPSU), yang berlaku di Provinsi Sumatera Utara, Oeang Republik Indonesia Baru Aceh (ORIBA) yang berlaku di daerah Aceh. Oeang Republik Indonesia Daerah Banten (ORIDAB) (Iswardono,1999:18).

Menurut Ichwan dalam seminar bedah buku “Berjuang Dengan Uang” pada tanggal 28 februari 2018 di gedung Bank Indonesia. Banyak uang yang diterbitkan pada tahun 1945-1949 di SUMUT yang berjumlah 142 jenis uang. Uang itu diterbitkan di daerah daerah yang ada di SUMUT yaitu: Fonds Kemerdekaan Medan (1) , Uang Kebun (1), Tiga Binanga (5), Tapanuli Tengah (1), Tapanuli (13), Rantau Prapakat (29), Pematang Siantar (16), Nias (14), Lima Poeloh (3), Atjeh Timur (11), Laboehan Bilik (6), Koetaradja (9), Mambang Moeda (18), Dolok Batoe Nanggar (3), Emisi Tapanuli (1), Sumatera Timur (1), Barus (1), Asahan (24).

Banyaknya uang yang diterbitkan di Sumatera merupakan bukti dari perjuangan rakyat Sumatera dalam menolak uang Belanda dan Jepang. Meskipun Belanda melarang peredaran uang tersebut, namun rakyat tetap bersemangat untuk mencetak dan mengedarkannya. Karena keterbatasan alat cetak dan bahan kertas, sehingga sebagian daerah mencetak uangnya dengan mesin Tik, juga ada yang mencetak uangnya dengan menggunakan tulisan tangan. Namun dalam pencetakannya banyak mesin- mesin cetak yang disegel dan dihancurkan Belanda, termasuk mesin cetak Oeang Republik Indonedisia Tapanuli (ORITA), mesin cetak ORITA sempat disegel Belanda, namun pemuda PRS Aek Sitahuis dan Aek Raisan membongkar segel tersebut kemudian diangkut ke daerah kepedalaman.

Hingga saat ini mesin tersebut masih ada, Untuk itu peneliti sangat tertarik meneliti uang Tapanuli (ORITA). karena, hingga saat ini masih bisa dilihat peninggalan mesin cetak uang Tapanuli (ORITA) yang berada di Museum Uang Sumatera (MUS) di JL. Pemuda, No. 17 Medan Maimun.

Oeang Republik Indonesia Tapanuli (ORITA) mulai diterbitkan pada tanggal 8 agustus 1947 oleh percetakan Philemon Bin Harun Siregar. Uang Tapanuli terdiri dari nilai pecahan 5 roepiah,10 roepiah, 25 roepiah, 50 roepiah, 100 roepiah dan 200 roepiah. Sebagai pengaman alat pembayaran ini adalah tanda tangan Bupati dan Pejabat Wedana yaitu Tambunan dan Anwar Lubis, P.Hutagulung dan Samamora, M. Sidabutar dan Manulang, Hutahuruk dan m. Siregar dan no seri terdiri dari 5 angka 1 huruf dan 5 angka 2 huruf, (Darsono dkk, 2017: 295).

ORITA dicetak karena menghadapi situasi yang tidak menentu disebabkan oleh percetakan dan persediaan ORIPS berantakan, karena Pematang Siantar sudah diduduki musuh pada agresi militer pertama, sehingga tidak mampu lagi memasok uang untuk Pemerintah Keresidenan. Untuk itu Residen Tapanuli meminta persetujuan Gubernur agar diizinkan untuk mencetak uangnya sendiri. Gubernur setuju dan memberikan kuasa kepada Residen Tapanuli untuk mencetak uangnya sendiri, uang itu hanya berlaku sah untuk Tapanuli saja. Pencetakannya dilakukan di Aek Sitahuis dengan menggunakan kertas HVS, (Hafif, 1997:94).

Pemberlakuan ORITA sebagai alat pembayaran yang sah di Daerah Keresidenan Tapanuli merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian tentang uang memang sudah ada dilakukan, namun hanya mengkaji tentang latar

belakang munculnya uang ORIDA Sumatera Utara. Khusus penelitian tentang pengeluaran uang sebagai alat perjuangan kemerdekaan di Sumatera Utara belum pernah dikaji sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejarah terkait alat tukar tersebut. Berdasarkan uraian di atas penulis akan mengadakan penelitian untuk mengulas dan membahas tentang Oeang Republik Indonesia Tapanuli (ORITA) dengan judul **“Peran Oeang Republik Indonesia Tapanuli (ORITA) dalam Perjuangan Kemerdekaan RI di SUMUT Tahun 1947-1949”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Identifikasi kondisi ekonomi pada awal kemerdekaan
- b. Latar belakang pencetakan Oeang Republik Indonesia Tapanuli (ORITA)
- c. Peran uang dalam perjuangan kemerdekaan RI
- d. Pencetakan Oeang Republik Indonesia Tapanuli (ORITA).
- e. Jenis uang yang beredar pada masa kemerdekaan
- f. Jenis uang yang di cetak di SUMUT masa revolusi.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang akan dikaji, maka perlu membatasi permasalahan penelitian ini, yaitu: “Peran Oeang Republik Indonesia Tapanuli dalam Perjuangan Kemerdekaan RI di SUMUT Pada Tahun 1947-1949.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari persoalan-persoalan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Mengapa keresidenan Tapanuli mencetak ORITA?
- b. Bagaimana proses pencetakan Oeang Republik Indonesia Tapanuli (ORITA)?
- c. Bagaimana peran ORITA dalam perjuangan kemerdekaan RI di SUMUT?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui mengapa keresidenan Tapanuli Mencetak ORITA.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pencetakan Oeang Republik Indonesia Tapanuli (ORITA).
- c. Untuk mengetahui bagaimana peran Oeang Republik Indonesia Tapanuli dalam perjuangan kemerdekaan RI.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan sejarah bahwa uang berfungsi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia
- b. Memberikan informasi kepada pembaca tentang proses pencetakan Oeang Republik Indonesia Tapanuli (ORITA)
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk refrensi penelitian dan bahan masukan yang telah ada maupun digunakan bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan.

